

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Palipi merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Samosir, daerah ini dekat dengan Danau Toba, memiliki kekayaan alam yang berpotensi dan yang menjadi sumber mata pencaharian sehari-hari yaitu dengan bercocok tanam, beternak, berladang, dan ada juga sebagian yang menangkap ikan ke Danau Toba. Setiap harinya di desa ini ada pajak kecil, di tempat itulah hasil tangkapan ikan setiap hari dijual.

Kehidupan masyarakat palipi sebelum masuknya agama sangatlah berbeda bila dibandingkan dengan sesudah masuknya agama. Dahulu sebelum masuknya agama katolik masyarakat Palipi telah menganut religi tradisional yang merupakan kepercayaan sekaligus adat-istiadat orang Batak yaitu menyembah roh nenek moyang atau bahasa setempat di sebut dengan "*ugamo sipele begu*", namun sekarang setelah masuknya Agama, masyarakat sudah mengenal adanya Tuhan.

Agama kuno orang Indonesia pada hakikatnya bertipe sama. Meskipun jumlah, nama, dan mitos dewa-dewa berbeda, penyembahan nenek moyang dan pemujaan roh-roh dijumpai pada semua bangsa Melayu, artinya agama mereka didasarkan atas pandangan animistik tentang roh. Inti agama kuno adalah pemujaan terhadap roh-roh dan rasa takut terhadap arwah-arwah. Joosten (1992:4).

Ketika melancong ke Samosir khususnya Palipi pengunjung pasti bakal terperanjat menyaksikan begitu banyak kuburan dan makam. Arti dari kuburan dan makam besar tersebut adalah orang-orang masih percaya kepada roh-roh nenek moyang. Tipe monumen yang tampak sejak tahun limapuluhan mempunyai sebuah patung leluhur dalam posisi berdiri dan mengenakan busana tradisional Batak. Bila leluhur telah dimuliakan kedalam kedudukan Ompu, atau sang Kakek dia siap mendatangkan berkah atas semua keturunannya. Dia bukan lagi arwah yang suka menghantui, melainkan roh yang pantas untuk disembah dimuliakan dan dihormati. Joosten (1992:72)

Awal masuknya agama Katolik di Palipi tidak terlepas dari datangnya Para misionaris Belanda ke Tanah Batak. Pada tahun 1934 Pastor Sybrandus Van Rossum OFM Cap tinggal dan menetap tinggal di Balige. Selanjutnya agar seluruh penjurur dan tanah Batak mendapatkan pelayanan Katolik maka pada tahun 1936 Pastor Diego Van Den Bingelaar, OFM Cap datang ke Samosir pada tanggal 20-01-1936 tepatnya di Simbolon kecamatan Palipi.

Dengan dibukanya post pertama di Simbolon-Palipi maka P.Van Den Bingelaar naik turun lembah dan bukit pulau Samosir dia berjalan kaki dari kampung ke kampung, berunding dengan orang Batak dan mengurus apa saja yang dibutuhkan oleh orang-orang kampung.

Pada awal penyebaran agama katolik ke Palipi jalan panjang dan penuh liku, ada hambatan yang dihadapi para misionaris dan pembawa agama katolik itu. Pada saat datangnya agama katolik masyarakat sudah memiliki agama tradisional dan masih bayak lagi cabang kepercayaan yang dianut. Sebagian orang batak pada

saat itu sulit untuk menerima perubahan yang dibawa para misionaris katolik, mereka bertahan dalam kepercayaan dan kebiasaan yang diyakininya benar.

Tanggapan awal yang kurang antusias dari misi katolik. Tahun 1912 pastor Jesuit menyerahkan misi di sumatera kepada kapusin Belanda. Namun pada awal misi para misionaris kurang dipersiapkan untuk bermisi di indonesia terutama untuk orang-orang pribumi. Mereka kurang memahami budaya, agama, dan adat-istiadat setempat. Orang Belanda yang mereka kenal di Indonesia berbeda dengan ketika mereka masih di Belanda. Hal ini mengakibatkan banyak misionaris yang tidak bertahan. Misi menjadi dianggap sangat berat bahkan pada tahun 1917 pimpinan Propinsi Belanda memohon kepada Kuria general di Roma agar provinsi Belanda dibebaskan dari misi di Sumatera tetapi permohonan di tolak. Purba (2009:2)

Pada tahun 1942 pemerintah Hindia Belanda menyerah kepada Jepang. Ketika kekuasaan diambil alih oleh Jepang maka orang-orang Belanda yang masih tinggal di Indonesia ditawan oleh tentara Jepang tidak terkecuali para pastor yang sedang menjalankan misi di tanah Batak. Situasi bahwa semua orang Belanda akan di interniran, sudah diketahui oleh para misionaris sebelumnya. Maka mereka mulai memikirkan pelayanan kepada umat saat mereka di interniran.

Penawanan para misionaris kapusin tidak serentak, tetapi menurut sampainya Jepang dimana misionaris-misionaris tinggal. Mereka ditawan di tiga kamp bersama-sama dengan orang Belanda lainnya. Di kamp itu mereka menderita tidak hanya kekurangan makanan dan harus melakukan kerja paksa

yang berat, tetapi juga menderita kerana kena wabah penyakit menular. Joosten (2011:7).

Sesudah Jepang menyerah kepada Sekutu, para misionaris Kapusin dibebaskan tetapi mereka masih berkumpul di kota-kota. Mereka tidak diizinkan ke kampung-kampung. Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, suasana semakin panas dan gawat. Joosten (2008:25)

Sebelum masuknya pengaruh katolik ke Palipi terlebih dahulu berkembang pengaruh Zending protestan di daerah ini, jadi pengaruh dan pengikut zending protestan sudah banyak dan meluas pada masyarakat. Dan pada saat penyebaran misi katolik itu ke tanah batak termasuk ke Palipi tidak ada izin dari pemerintah Hindia Belanda. Peraturan itu adalah buatan pemerintah hindia Belanda yang disebut dengan artikel 123 indische Regeringsreglement atau artikel 177 yang merupakan revisi dari artikel 123 1925 ditulis bahwa “ untuk melaksanakan tugas dan pelayanannya, guru-guru kristen, imam-imam dan para penginjil harus mempunyai izin masuk yang dikeluarkan oleh Gubernur Jenderal, untuk melaksanakan tugas pelayanannya.

Dengan adanya peraturan tersebut membuat Gubernur Jenderal berhak untuk tidak memberikan izin kepada misionaris katolik untuk masuk ke Palipi alasannya bahwa di palipi dan daerah tanah batak lainnya sudah ada zending protestan, maka kalau diberikan izin maka akan terjadi dubbele Zending. Zending ganda tersebut bisa mengundang perkelahian antara denominasi gereja. Pemerintah tetap menjamin dan memberikan izin kepada misionaris mengunjungi suatu daerah yang dilarang untuk misi, tetapi hanya untuk melayani katolik yang

ada di suatu daerah tertentu atau misionaris diizinkan masuk tetapi tidak boleh membuat propoganda.

Melihat banyaknya tantangan yang dihadapi oleh misionaris katolik pada saat awal penyebaran agama katolik di tanah batak maka dari pemasahan itu, maka penulis merasa tertarik untuk membahas “ **Kendala-Kendala Penyebaran Awal Agama Katolik di Kecamatan Palipi Kabupaten Samsir (1936-1961)**.”

Dan alasan penulis membuat tahun dari 1936-1961 karena mulai tahun 1936 datang misionaris katolik ke Samsir yaitu P.Van Den Biggelar dan pada tahun 1961 itulah awal mulai pendirian hierarki katolik di Indonesia yang mengandaikan harapan yang pasti bahwa gereja Indonesia akan dapat jadi dewasa dan berdikari.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dalam penelitian ini dapat di identifikasikan beberapa permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Kehidupan kepercayaan masyarakat Palipi sebelum masuknya agama katolik.
2. Masuknya agama katolik ke Palipi.
3. Pendekatan yang dilakukan misionaris dalam penyebaran Agama Katolik di Palipi.
4. Kendala-kendala penyebaran awal agama katolik di palipi
5. Strategi yang dilakukan dalam mengatasi hambatan penyebaran awal agama.

### **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat luasnya pembahasan masalah, serta keterbatasan peneliti untuk meneliti keseluruhan permasalahan di atas, maka dari berbagai masalah yang diidentifikasi, penulis hanya membatasi masalah pada: **”Kendala-kendala Penyebaran Awal Agama Katolik di Kecamatan Palipi Kabupaten Samosir (1936-1961)”**.

### **D. Perumusan Masalah**

Untuk lebih mendekatkan tujuan penulis dan mempermudah pembahasan, maka peneliti merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana kehidupan kepercayaan masyarakat Palipi sebelum datangnya agama katolik?
2. Sejak kapan agama katolik masuk ke Palipi?
3. Bagaimana pendekatan yang dilakukan misionaris dalam menyebarkan Agama Katolik?
4. Apa yang menjadi kendala-kendala penyebaran awal agama katolik?
5. Bagaimana strategi untuk mengatasi kendala penyebaran awal agama katolik di Palipi?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kehidupan kepercayaan masyarakat Palipi sebelum datangnya agama katolik
2. Untuk mengetahui sejak kapan agama katolik itu masuk ke Palipi
3. Untuk mengetahui pendekatan yang dilakukan misionaris dalam menyebarkan Agama Katolik
4. Untuk mengetahui kendala-kendala dalam penyebaran awal agama katolik
5. Untuk mengetahui strategi mengatasi kendala penyebaran awal agama katolik di Palipi.

### **F. Manfaat penelitian**

Dengan mencapai tujuan penelitian di atas, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan mampaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan tentang kendala apa saja yang di alami para misionaris dalam membawa agama katolik pertama kalinya di samosir tepatnya di Palipi dan juga sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya dlam usaha pengembangan pengetahuan sejarah lokal.
2. Bagi guru, sebagai referensi untuk bahan ajar tentang sejarah lokal khususnya kendala-kendala masuknya agama katolik.

3. Bagi masyarakat, sebagai bahan pembelajaran bahwa pada saat masuknya agama katolik ke Palipi banyak tantangan yang di hadapi dan pada akhirnya masyarakat merasakan adanya pengaruh datangnya agama katolik itu sampai sekarang baik di bidang pendidikan, kesehatan, dan kepercayaan dan juga di bidang sosial dan perekonomian.
4. Bagi pembaca, untuk menambah wawasan pembaca mengenai kendala-kendala masuknya agama katolik itu ke samosir khususnya di palipi.
5. Bagi UNIMED, untuk menambah perbendaharaan karya ilmiah bagi lembaga pendidikan, khususnya unimed

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY